

ANALISIS CAMPUR KODE DAN ALIH KODE NOVEL “MINORI MENGEJAR CINTA” KARYA VIERA FITANI

Halyza Nadyatus Zahra¹, Ita Kurnia², Vega Putri Agustin³, Ika Dewi Lathifah⁴
Universitas Nusantara PGRI Kediri¹, Universitas Nusantara PGRI Kediri², Universitas
Nusantara PGRI Kediri³, Universitas Nusantara PGRI Kediri⁴
Pos-el: halyzanadya@gmail.com¹, itakurnia@unpkediri.ac.id²,
putrivega131@gmail.com³, tikak9401@gmail.com⁴

ABSTRAK

Artikel ini secara komprehensif mengkaji fenomena campur kode dan alih kode dalam novel *Minori Mengejar Cinta* karya Viera Fitani, dengan tujuan untuk mengungkap kontribusi kedua fenomena kebahasaan tersebut terhadap konstruksi karakter, pengembangan alur naratif, serta representasi realitas sosial dalam masyarakat. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis wacana kritis dengan sumber data utama berasal dari teks novel yang dianalisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis isi terhadap bagian-bagian teks yang mengandung gejala campur kode (code-mixing) dan alih kode (code-switching). Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan kedua strategi kebahasaan tersebut cukup menonjol, terutama melibatkan bahasa Inggris serta bahasa daerah seperti Jawa, Sunda dan Betawi. Bahasa Inggris umumnya dimanfaatkan dalam penyampaian istilah-istilah modern serta elemen budaya global, sedangkan bahasa daerah digunakan untuk menegaskan latar budaya dan identitas lokal para tokohnya. Alih kode dipahami sebagai strategi komunikasi yang adaptif, yang mencerminkan realitas masyarakat Indonesia yang multibahasa sekaligus memperkaya karakterisasi dan struktur naratif dalam karya sastra tersebut. Berdasarkan temuan ini, artikel ini merekomendasikan dilakukannya penelitian lanjutan yang menelaah lebih dalam pengaruh konteks sosial dan budaya terhadap praktik campur kode dan alih kode dalam karya sastra Indonesia kontemporer.

Kata Kunci: Campur Kode, Alih Kode, Novel, Minori Mengejar Cinta, Analisis Kode, Keragaman Bahasa.

ABSTRACT

*This article presents a comprehensive examination of the phenomena of code-mixing and code-switching in the novel *Minori Mengejar Cinta* by Viera Fitani, aiming to reveal the extent to which these linguistic practices contribute to character construction, narrative development, and the representation of social realities. The study employs a descriptive qualitative approach combined with critical discourse analysis with the primary data source being the novel itself. Data collection was conducted through content analysis, focusing on textual segments that exhibit instances of code-mixing and code-switching. The findings indicate a notable frequency of these practices, particularly involving the use of English and regional languages such as Javanese, Sundanese and Betawi. English is primarily utilized to convey modern terminology and aspects of global culture, while regional languages serve to emphasize the cultural background and local identity of the characters. Code-switching functions as an adaptive communicative strategy, reflecting the multilingual nature of Indonesian society and enriching both character portrayal and narrative structure. Based on these findings, the article recommends further research to explore the influence of social and cultural contexts on the use of code-mixing and code-switching in contemporary Indonesian literary works.*

Keywords: *Code-Mixing, Code-Switching, Novel, Minori Mengejar Cinta, Code Analysis, Linguistic Diversity.*

1. PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting sebagai alat komunikasi utama antarmanusia. Selain berfungsi untuk menyampaikan ide, perasaan, dan informasi dalam interaksi sosial, bahasa juga merepresentasikan identitas sosial dan budaya para penuturnya (Fitriana, 2018). Peran bahasa yang demikian esensial ini menjadi semakin signifikan ketika dikontekstualisasikan dalam karya sastra, khususnya novel, yang merupakan bentuk ekspresi kreatif yang memanfaatkan bahasa sebagai medium utama dalam menyampaikan gagasan, nilai, dan pengalaman manusia. Dalam konteks karya sastra, bahasa bukan sekadar alat untuk menyampaikan cerita, melainkan juga menjadi unsur penting dalam pembentukan unsur-unsur naratif intrinsik yang mendukung keseluruhan struktur cerita. Pemilihan diksi, gaya bahasa, dan struktur kalimat yang tepat berkontribusi secara signifikan dalam menghadirkan karakter yang autentik, menciptakan suasana yang mendalam, serta menggambarkan latar tempat dan waktu secara detail. Penguasaan bahasa yang baik oleh penulis akan mempermudah proses konstruksi narasi yang efektif dan bermakna. Penulis yang memiliki kemampuan dalam mengelola bahasa secara efektif dapat menjembatani imajinasi pembaca dengan dunia fiksi yang dibangun dalam novel, sehingga pembaca mampu merasakan pengalaman cerita secara mendalam dan emosional. Dengan demikian, keberhasilan sebuah novel dalam menyampaikan pesan, ide, dan emosi sangat dipengaruhi oleh kecakapan pengarang dalam memanfaatkan bahasa secara kreatif, tepat, dan cermat.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurgiyantoro (2018) menegaskan bahwa bahasa dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antartokoh atau

antara narator dan pembaca, tetapi juga memiliki fungsi yang lebih kompleks sebagai sarana penciptaan makna estetis dan ideologis. Bahasa yang digunakan secara kreatif mampu membangun atmosfer, menegaskan karakterisasi tokoh, serta memperkuat pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang (Nurgiyantoro, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan bahasa dalam novel tidak dapat dipisahkan dari fungsi artistik dan ideologis yang melekat pada teks sastra. Bahasa dalam novel memiliki dimensi estetis yang memungkinkan pengarang untuk menghadirkan pengalaman membaca yang lebih kaya, baik secara emosional maupun intelektual.

Novel, sebagai salah satu bentuk prosa panjang yang menonjolkan unsur naratif dan imajinatif, kerap memanfaatkan bahasa secara kreatif dan bervariasi untuk mengomunikasikan ide, nilai, serta pengalaman manusia.

Dalam praktik penulisannya, sering dijumpai penggunaan lebih dari satu bahasa di dalam teks, yang tampak dalam fenomena campur kode dan alih kode. Alih kode merupakan peristiwa peralihan dari satu kode bahasa ke kode bahasa bahasa yang lain dalam suatu peristiwa tutur. Misalnya, penutur menggunakan bahasa daerah beralih menggunakan bahasa Indonesia. Alih kode adalah salah satu aspek ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual. Dalam hal ini alih kode bahasa cenderung masih mendukung fungsi masing-masing dan fungsi sesuai dengan konteksnya. Proses komunikasi dan interaksi sosial menimbulkan kecenderungan seorang penutur memanfaatkan potensi variasi bahasa tersebut. Menurut Mustikawati (dikutip dalam (Manaf, 2021)) Salah satu variasi bahasa ialah berupa alih kode yang diperuntukkan menjaga kebersamaan dalam komunitas.

Campur kode terjadi ketika unsur bahasa lain disisipkan ke dalam bahasa utama tanpa memengaruhi pokok pembicaraan, misalnya melalui penyisipan kata, frasa, atau klausa dari bahasa asing atau bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, alih kode mengacu pada peralihan penggunaan bahasa yang umumnya dipicu oleh perubahan konteks, situasi komunikasi, atau tujuan tertentu (Mila Indriati, Ita Kurnia, Frisca Verina Putri, & Salsabilla Putri Amalia Ilmi, 2023). Fenomena kebahasaan ini memperlihatkan dinamika penggunaan bahasa yang mencerminkan kompleksitas realitas sosial dan budaya masyarakat multibahasa. Fenomena campur kode dan alih kode dalam karya sastra telah banyak dikaji dalam penelitian linguistik dan sastra. Menurut Auliya et al., (2024), penggunaan campur kode dalam novel tidak hanya mencerminkan realitas masyarakat multibahasa, tetapi juga merupakan strategi stilistika yang digunakan oleh pengarang untuk memperkuat karakterisasi tokoh, menciptakan latar cerita yang lebih hidup, serta memperkaya suasana cerita yang dibangun dalam teks.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Harefa, K. R., & Harefa (2024) menunjukkan bahwa campur kode dan alih kode dalam novel dapat memperlihatkan dinamika sosial, status, serta hubungan kekuasaan antara tokoh-tokoh dalam cerita. Temuan ini mempertegas bahwa pemanfaatan campur kode dan alih kode memiliki implikasi penting dalam konstruksi naratif dan representasi realitas sosial di dalam novel. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam kontribusi fenomena campur kode dan alih kode dalam novel *Minori Mengejar Cinta* terhadap penggambaran karakter, alur cerita, dan refleksi realitas sosial. Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak mengulas penggunaan bahasa dalam karya sastra, tetapi masih terdapat

kesenjangan penelitian yang secara spesifik menyoroti kontribusi campur kode dan alih kode terhadap dimensi-dimensi tersebut dalam novel yang dipilih.

Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi jenis-jenis campur kode dan alih kode yang terdapat dalam novel *Minori Mengejar Cinta*; (2) menganalisis fungsi campur kode dan alih kode dalam pembangunan karakter dan pengembangan alur cerita; serta (3) mendeskripsikan bagaimana kedua fenomena tersebut mencerminkan realitas sosial yang direpresentasikan dalam novel tersebut.

Dengan demikian, fenomena campur kode dan alih kode dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai variasi kebahasaan, tetapi juga memiliki peran yang strategis dalam memperkuat karakter tokoh, memperkaya alur cerita, serta menciptakan lapisan makna sosial yang lebih kompleks. Bahasa yang digunakan oleh para tokoh dalam novel mencerminkan identitas sosial, latar belakang budaya, tingkat pendidikan, dan status ekonomi mereka. Pemilihan bahasa ini berfungsi untuk membedakan karakter satu dengan lainnya serta mencerminkan konteks sosial yang mengelilingi interaksi antartokoh, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap perbedaan sosial yang terjadi di antara para tokoh dalam cerita. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Holmes (2013) yang menyatakan bahwa pemilihan bahasa dalam interaksi sosial tidak dapat dilepaskan dari identitas sosial dan pola hubungan kekuasaan antar manusia.

Penelitian oleh Harefa, K. R., & Harefa (2024) menegaskan bahwa analisis terhadap fenomena campur kode dan alih kode dapat mengungkapkan nilai-nilai sosial yang tersembunyi di dalam teks sastra, serta memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan secara strategis untuk merepresentasikan realitas

sosial dan budaya dalam dunia fiksi. Dengan demikian, pemanfaatan campur kode dan alih kode tidak hanya memperkaya aspek stilistika novel, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan makna sosial dan kultural yang lebih kompleks dan mendalam, sehingga semakin memperkuat posisi bahasa sebagai instrumen penting dalam penciptaan karya sastra yang berdaya estetis dan ideologis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang berorientasi pada penggambaran dan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena sosial, budaya, maupun linguistik berdasarkan data yang bersifat naratif dan kontekstual. Pendekatan ini tidak bergantung pada angka atau statistik, melainkan menekankan pada pengumpulan data dalam bentuk kata-kata, tindakan, maupun dokumen yang memiliki makna tertentu dalam konteksnya. Menurut Moleong (2007) yang dikutip dalam Dr. H. Zuchri Abdussamad & Dr. Patta Rapanna (2021) penelitian kualitatif bertujuan memahami makna perilaku, motivasi, dan tindakan manusia secara holistik melalui deskripsi dalam konteks alamiah. Penelitian kualitatif seringkali menonjolkan perspektif subjek, proses dan makna dari penelitian tersebut dengan menggunakan landasan teori-teori sebagai payung dan atau pendukung agar sesuai dengan fakta di lapangan.

Pandangan Moleong tersebut dikuatkan oleh Sugiyono (2015) (dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif* oleh Dr. H. Zuchri Abdussamad & Dr. Patta Rapanna, (2021)) yang mengemukakan bahwa penelitian kualitatif berpijak pada paradigma postpositivisme, yang melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang kompleks, dinamis, dan penuh makna simbolik. Dalam paradigma ini, peneliti

tidak hanya berperan sebagai pengumpul data, melainkan juga sebagai instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam menginterpretasi data secara induktif dan reflektif. Oleh karena itu, proses analisis dalam penelitian kualitatif tidak hanya berhenti pada identifikasi pola-pola dalam data, tetapi juga menekankan pada pencarian makna dan pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman subjektif partisipan atau objek kajian. Dr. Suwardi Endraswara, (2013) juga menambahkan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif sangat sesuai digunakan dalam kajian sastra dan budaya karena memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menelusuri berbagai lapisan makna yang tersembunyi di balik teks atau tindakan sosial. Menurutnya, metode ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan temuan penelitian dalam bentuk deskripsi yang merefleksikan perilaku, pemikiran, dan motivasi tokoh dalam suatu situasi alamiah. Berdasarkan pandangan ketiga tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif kualitatif berfokus pada pemaknaan mendalam atas gejala sosial atau linguistik melalui data kualitatif yang kaya dan kontekstual.

Dalam konteks kajian karya sastra, khususnya novel *Minori Mengejar Cinta* karya Viera Fitani, metode deskriptif kualitatif menjadi pendekatan yang sangat relevan dan efektif. Novel ini mengangkat persoalan relasi emosional, pencarian identitas, dan konflik batin dalam konteks kehidupan tokoh utamanya, Minori, serta keterlibatan dua tokoh laki-laki, Ersad dan Emir. Pendekatan ini memberikan ruang analisis yang luas untuk memahami dinamika psikologis dan sosial dalam cerita melalui kajian linguistik, khususnya fenomena alih kode dan campur kode. Kedua gejala linguistik ini merujuk pada perpindahan atau pencampuran unsur bahasa dalam suatu tuturan. Alih kode (*code-switching*) terjadi ketika penutur

beralih dari satu bahasa ke bahasa lain dalam situasi tertentu, sedangkan campur kode (*code-mixing*) terjadi saat unsur dari bahasa lain, baik berupa kata, frasa, atau idiom, disisipkan dalam struktur bahasa utama. Fenomena ini tidak hanya memperkaya ekspresi linguistik dalam novel, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan karakter dan alur cerita secara keseluruhan.

Melalui metode deskriptif kualitatif, peneliti dapat mendeskripsikan dan menganalisis konteks penggunaan alih kode dan campur kode dalam novel secara rinci dan sistematis. Proses analisis ini mencakup identifikasi bentuk-bentuk alih dan campur kode yang muncul dalam teks, konteks penggunaannya, serta fungsi sosial dan psikologis yang dikandungnya. Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam mengenai cara bahasa digunakan oleh tokoh untuk membangun relasi sosial, mengekspresikan identitas diri, dan menyampaikan konflik batin. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya relevan untuk mengkaji aspek kebahasaan dalam karya sastra, tetapi juga mampu membuka pemahaman yang lebih luas terhadap dinamika budaya, sosial, dan psikologis yang tercermin melalui bahasa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Minori Mengejar Cinta* karya Viera Fitani, ditemukan bahwa terdapat fenomena kebahasaan berupa alih kode dan campur kode yang cukup signifikan. Alih kode yang terjadi dalam novel ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu alih kode eksternal (antar bahasa) dan alih kode internal. Campur kode eksternal ditemukan sebanyak 67 kata atau frasa, yang sebagian besar berasal dari bahasa Inggris. Sementara itu, campur kode internal tercatat hanya sebanyak 6 kata, menunjukkan bahwa peralihan antar

ragam dalam satu bahasa terjadi dengan frekuensi yang lebih rendah.

Selain itu, ditemukan pula alih kode eksternal sebanyak 15 frasa atau kalimat, yang menunjukkan adanya penyisipan unsur bahasa asing ke dalam struktur bahasa Indonesia secara eksplisit dan utuh dalam bentuk kalimat. Dengan demikian, secara keseluruhan terdapat 73 kata/frasa yang termasuk dalam kategori campur kode dan 15 kalimat/frasa yang dikategorikan sebagai alih kode.

Bahasa yang digunakan dalam alih kode dan campur kode tersebut mencakup bahasa asing, yaitu bahasa Inggris, serta bahasa lokal seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda dan bahasa Betawi. Penggunaan bahasa Inggris cenderung mendominasi dalam bentuk kata atau frasa yang terkait dengan istilah modern, ekspresi populer, atau ungkapan yang sering muncul dalam konteks media sosial dan budaya global. Sementara penggunaan bahasa daerah, seperti Jawa, Sunda dan Betawi umumnya muncul dalam konteks dialog antar tokoh, yang merefleksikan latar budaya atau identitas tokoh tersebut.

Fenomena alih kode dan campur kode dalam novel ini mencerminkan dinamika sosial masyarakat bilingual di Indonesia, khususnya di lingkungan perkotaan yang sangat dipengaruhi oleh interaksi budaya dan bahasa asing. Alih kode berfungsi sebagai strategi komunikasi yang fleksibel untuk menyesuaikan diri dengan situasi sosial dan psikologis tokoh, sekaligus sebagai cara untuk mengekspresikan identitas dan emosi. Campur kode menambah dimensi ekspresif dalam narasi, sekaligus menunjukkan keterbukaan tokoh terhadap pengaruh budaya luar dan modernitas. Penggunaan alih kode dan campur kode dalam narasi novel ini juga merefleksikan kompleksitas identitas tokoh utama yang berusaha menyeimbangkan antara tradisi lokal dan pengaruh global. Fenomena ini memperkuat karakterisasi tokoh dan

memberikan nuansa autentik terhadap cerita yang diangkat. Dari sudut pandang sosiolinguistik, keberadaan alih kode dan campur kode dalam novel ini menunjukkan bagaimana kontak bahasa terjadi sebagai bagian dari interaksi sosial yang dinamis dan kontekstual.

Pembahasan

Setelah dilakukan kajian terhadap novel "*Minori Mengejar Cinta*" karya Veira Fitani, peneliti menemukan adanya gejala kebahasaan berupa campur kode dan alih kode dalam teks naratif novel tersebut. Campur kode dalam novel ini ditandai dengan penyisipan unsur-unsur bahasa Inggris dan bahasa daerah dalam bentuk kata/frasa dalam struktur berbahasa Indonesia. Sementara itu, alih kode tampak melalui peralihan penggunaan bahasa dalam tuturan, yang mencakup bahasa Inggris, Jawa, Sunda dan Betawi. Keberadaan fenomena campur kode dan alih kode ini menunjukkan dinamika linguistik yang turut membentuk gaya tutur dan karakteristik komunikatif dalam karya sastra tersebut. Data temuan terkait bentuk-bentuk campur kode dan alih kode dapat dilihat pada tabel berikut.

Hasil temuan campur kode

Tabel 1.

Hasil Analisis Data Campur Kode

No	<u>Eksternal</u>	<u>Internal</u>		
	<u>Inggris</u>	<u>Jawa</u>	<u>Sunda</u>	<u>Betawi</u>
1.	Blind date (hlm. 4, 7, 9, 14, 173)	Mbok (hlm. 4)	Neng (hlm. 68)	Gile (hlm. 14)
2	Standing ovation (hlm. 8)	Emak (hlm. 20)		
3	Meeting (hlm. 8, 17, 24, 25, 34, 75, 137)	Mbak (hlm. 26, 34, 43, 44, 45, 46, 54, 56, 75, 90, 91)		
4	You know (hlm. 8)	Mas (hlm. 60, 64, 95, 99, 164)		
5	Handphone (hlm. 10)			

No	<u>Eksternal</u>	<u>Internal</u>		
	<u>Inggris</u>	<u>Jawa</u>	<u>Sunda</u>	<u>Betawi</u>
6	On the way (hlm. 11,88)			
7.	Ready (hlm. 15,60)			
8.	Talent (hlm. 18,20,34,45)			
9.	Project (hlm. 20)			
10.	Shoot(hlm. 20,60)			
11.	Double (hlm. 24)			
12.	Deadline (hlm. 28)			
13.	Photoshoot(hlm. 28,29,98)			
14.	Glamour (hlm. 30,33,34)			
15.	Rooftop (hlm. 31)			
16.	Foodcourt (hlm. 31)			
17.	Fresh (hlm. 31,34,187)			
18.	Swimming pool (hlm.34)			
19.	Deal (hlm. 34,13)			
20.	Nervous (hlm. 34)			
21.	By the way (hlm. 36)			
22.	Single (hlm.37)			
23.	Creative (hlm. 39)			
24.	Interview (hlm. 40)			
25	Shooting (hlm. 44)			
26.	Skinny (hlm. 45)			
27.	Check in (hlm. 48)			
28.	Key card (hlm. 48)			
29.	Password (hlm. 52)			
30.	Enjoy (hlm. 56)			
31.	Sorry (hlm. 52,56,79,119,163)			
32.	Comfort zone (hlm.178)			
33.	Sunset (hlm.177)			
34.	Prewedding (hlm.164)			
35.	Online (hlm. 57)			
36.	Handleshoo t(hlm. 59)			
37.	Handle (hlm. 60)			

No	Eksternal	Internal		
	Inggris	Jawa	Sunda	Betawi
38.	No (hlm. 62)			
39.	Freezer (hlm. 68)			
40.	Okay (hlm. 77)			
41.	Thank you (hlm.79,126)			
42.	Married (hlm. 80,154,173)			
43.	Rest area (hlm.90,92)			
44.	Move on (hlm. 95,154,172,18)			
45.	Free (hlm. 98)			
46.	Drop (hlm.101)			
47.	Have fun (hlm. 102)			
48.	Resign (hlm. 107)			
49.	Mood (hlm. 115)			
50.	Which (hlm. 116)			
51.	Live your life (hlm. 116)			
52.	Advertising (hlm. 118)			
53.	Good (hlm. 132)			
54.	Prease (hlm. 132)			
55.	Qualified (hlm. 132)			
56.	Date (hlm. 136)			
57.	You look fine (hlm.147)			
58.	Remedy (hlm. 148)			
59.	Traveling (hlm. 196)			
60.	Weekend (hlm. 173)			
61.	Struggling (hlm. 176)			
62.	Holiday (hlm. 185)			
63.	Surprise (hlm. 186)			
64.	Well (hlm. 188)			
65.	First flight (hlm. 196)			
66.	Wake up (hlm. 197)			
67.	Thirty something (hlm.197)			

Wujud campur kode eksternal Bentuk frasa

Data 1

“Aku pulang telat, Mi. Mau *blind date..*” (hlm. 4)

Dalam data (1), kutipan tersebut menunjukkan adanya fenomena campur kode eksternal, yaitu peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dalam satu tuturan. Secara khusus, penutur menggunakan frasa *blind date*, padahal terdapat padanan dalam bahasa Indonesia, yakni "kencan buta". Namun, pilihan untuk tetap memakai istilah dalam bahasa Inggris mencerminkan adanya kecenderungan untuk menunjukkan gaya bahasa yang lebih modern, ekspresif, atau sesuai dengan konteks budaya tertentu yang akrab bagi kalangan muda.

Data 2

“Gue salut sama lo. *Standing ovation* untuk kegigihan lo mencari cinta meskipun lo udah pernah gagal.” (hlm. 8)

Data (2) Dalam kutipan dialog tersebut, penutur memperhatikan adanya penggunaan campur kode saat berkomunikasi dengan lawan bicara. Situasi ini mencerminkan bentuk campur kode eksternal karena dalam percakapan tersebut terdapat pergeseran dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, yaitu dengan penggunaan frasa *standing ovation* yang berarti berdiri tepuk tangan. Pergeseran ini terjadi karena penutur ingin menambah ekspresivitas dan memperkuat makna pujian yang disampaikan, sekaligus mencerminkan adanya pemahaman terhadap budaya populer yang diadopsi dari bahasa Inggris yang umumnya digunakan dalam konteks formal untuk mengekspresikan penghargaan tinggi.

Data 3

“....Lokasinya bisa di *swimming pool* hotel..” (hlm. 34)

Data (3), terdapat campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris yang ditandai dengan penggunaan frasa *swimming pool*. Alih kode ini dikategorikan sebagai alih kode eksternal karena terjadi peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Secara semantik, frasa

swimming pool memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia, yaitu “kolam renang.” Alih kode semacam ini juga menunjukkan bagaimana dua sistem bahasa dapat berjalan berdampingan dalam satu ujaran, tanpa mengganggu kelancaran komunikasi.

Data 4

“Saya *check in* disini..” (hlm. 48)

Dalam data (4), terdapat campur kode eksternal dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris pada frasa *check-in*. Penggunaan istilah *check-in* menggantikan padanan bahasa Indonesia “mendaftar masuk” atau “melapor,” yang terdengar lebih formal dan kurang umum dalam konteks percakapan sehari-hari. Istilah *check-in* memberikan kesan yang lebih praktis, modern, dan sesuai dengan konteks situasi hotel yang biasa menggunakan istilah dalam bahasa Inggris.

Bentuk Kata

Data 5

“Anda kan, sudah setuju ikut dalam *project* ini, jadi tolonglah, sedikit saja lebih bersahabat,” (Hlm. 20)

Data (5) Dalam kutipan dialog tersebut, penutur memperhatikan adanya penggunaan campur kode saat berkomunikasi dengan lawan bicara. Situasi ini mencerminkan bentuk campur kode eksternal karena dalam percakapan tersebut terdapat pergeseran dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, yaitu dengan penggunaan kata *project* yang memiliki arti proyek. Dalam adegan tersebut, penutur sedang menyampaikan keluhan kepada rekannya yang dianggap kurang kooperatif dalam menyelesaikan pekerjaan yang telah mereka sepakati bersama. Penggunaan kata *project* dalam tuturan tersebut mencerminkan bentuk campur kode eksternal, yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dalam satu kalimat.

Data 6

“Kamu *fresh* banget, Ramlan.” (hlm. 187)

Data (6) Dalam kutipan dialog tersebut, penutur memperhatikan adanya penggunaan campur kode saat berkomunikasi dengan lawan bicara. Situasi ini mencerminkan bentuk campur kode eksternal karena dalam percakapan tersebut terdapat pergeseran dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, yaitu dengan penggunaan kata *fresh* yang memiliki arti segar. Penggunaan kata tersebut bertujuan untuk memperkuat kesan pujian terhadap lawan bicara, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih ekspresif dan menekankan makna positif dalam percakapan

Data 7

“Buruan deh, kita mesti *meeting* ama tim,” (hlm. 34)

Data (7) Dalam kutipan dialog tersebut, penutur memperhatikan adanya penggunaan campur kode saat berkomunikasi dengan lawan bicara. Kutipan ini menggambarkan situasi percakapan yang berlangsung secara cepat dan informal antara tokoh utama dengan rekan satu timnya. Dalam adegan ini, penutur menunjukkan urgensi waktu dengan menggunakan kalimat ajakan yang lugas dan bernada mendesak. Situasi ini mencerminkan bentuk campur kode eksternal karena dalam percakapan tersebut terdapat pergeseran dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, yaitu dengan penggunaan frasa *meeting* yang memiliki arti rapat.

Data 8

“Ya, gue emang sebel dia mau *married*, tapi bukan itu juga yang jadi sebabnya!” (hlm. 173)

Pada data (8) dalam kutipan dialog tersebut, penutur memperhatikan adanya penggunaan campur kode saat berkomunikasi dengan lawan bicara. Situasi ini mencerminkan bentuk campur kode eksternal karena dalam percakapan tersebut terdapat pergeseran dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, yaitu dengan penggunaan kata *married* yang artinya menikah. Penggunaan kata *married* alih-alih padanan bahasa Indonesianya

“menikah” mencerminkan pengaruh dari media, film, atau percakapan sehari-hari yang biasa mencampur bahasa Inggris dalam tuturan.

Wujud campur kode internal

Data 9

“*Mbok*, ya sudah, Mami juga nggak pengen kamu salah pilih orang...” (hlm. 4)

Pada data (9), terdapat penggunaan campur kode internal, yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dalam bentuk kata *mbok* yang digunakan di awal kalimat. Kata *mbok* dalam bahasa Jawa berfungsi sebagai ungkapan ajakan atau harapan yang bermakna kurang lebih “sebaiknya” atau “cobalah”. Meskipun seluruh kalimat disampaikan dalam bahasa Indonesia, penyisipan kata *mbok* menunjukkan bahwa penutur secara sengaja menggunakan unsur bahasa daerah untuk menambah kesan emosional, keakraban, atau kelembutan dalam menyampaikan pesan. Hal ini mencerminkan bentuk alih kode ke dalam (internal), karena terjadi peralihan antarbahasa yang masih berada dalam satu komunitas linguistik, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Data 10

“Datang secara profesional, *Mbak*,” (hlm. 26)

Pada data (10), terdapat penggunaan campur kode internal, yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa melalui penyisipan kata *mbak* di akhir kalimat. Kata *mbak* merupakan sapaan khas dalam bahasa Jawa yang digunakan untuk menyapa atau merujuk kepada perempuan yang lebih tua atau dihormati. Meskipun konteks kalimat secara keseluruhan menggunakan bahasa Indonesia, penggunaan kata *mbak* menunjukkan bahwa penutur menyisipkan unsur bahasa daerah untuk membangun nuansa kesopanan dan kedekatan secara sosial. Hal ini mencerminkan bentuk alih kode ke dalam (internal) karena peralihan bahasa yang

terjadi masih dalam satu lingkungan komunitas bahasa, yakni antara bahasa nasional (Indonesia) dan bahasa daerah (Jawa), yang lazim digunakan secara bersamaan dalam interaksi sehari-hari di masyarakat bilingual.

Data 11

“Dan *Mas* akan jadikan dia seperti Mbak Emi?” (hlm. 64)

Pada data (11), kata *mas* merupakan sapaan dalam bahasa Jawa yang digunakan untuk menyapa laki-laki yang lebih tua atau dihormati. Dalam kalimat tersebut, seluruh struktur menggunakan bahasa Indonesia, namun penyisipan kata *mas* menunjukkan adanya peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dalam bentuk sapaan. Penggunaan kata ini memberikan nuansa kesopanan, penghormatan, serta kedekatan emosional sesuai dengan norma budaya Jawa. Oleh karena itu, kata *mas* pada kutipan ini merupakan bentuk campur kode ke dalam (internal) karena melibatkan perpindahan antarbahasa dalam satu komunitas tutur, yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah (Jawa).

Data 12

“Dikasih makan apa ama *emaknya* bisa ajaib begini?” (hlm. 20)

Dalam data (12), penutur menggunakan istilah *emak* yang berarti “ibu” dalam bahasa Jawa. Penggunaan kata ini mencerminkan bentuk campur kode internal, yakni peralihan dari ragam bahasa Indonesia formal ke ragam informal atau bahasa tutur sehari-hari. Kata *emak* merupakan bentuk yang lebih akrab, santai, dan sering digunakan dalam konteks percakapan tidak resmi. Pilihan diksi ini menunjukkan adanya penyesuaian bahasa dengan konteks sosial dan kedekatan antarpenerut. Selain itu, bentuk ini juga mencerminkan ciri khas dialek atau logat tertentu di masyarakat Indonesia yang lebih mengutamakan kealamian dan keakraban dalam berkomunikasi.

Data 13

“*Neng*, ini belok kanan atau kiri.”
(Hlm. 68)

Pada data (13), kata *neng* merupakan bentuk campur kode internal yang berasal dari bahasa Sunda dan digunakan sebagai sapaan sopan kepada perempuan yang lebih muda. Meskipun kalimat secara keseluruhan menggunakan bahasa Indonesia, penyisipan kata *neng* menunjukkan adanya peralihan unsur bahasa dari bahasa daerah ke dalam bahasa nasional. Penggunaan sapaan ini mencerminkan keakraban, kesantunan, dan kebiasaan berbahasa dalam masyarakat bilingual, terutama dalam konteks informal seperti percakapan antara sopir dan penumpang. Oleh karena itu, penggunaan *neng* termasuk dalam alih kode ke dalam (internal).

Data 14

“*Gile!* Baru jam setengah...” (Hlm. 14)

Dalam data (14), kata *gile* (modifikasi dari "gila") dalam konteks ini menunjukkan kekaguman, sedangkan dalam KBBI VI kata gila adalah suatu perilaku yang tidak biasa; tidak sebagaimana mestinya (tidak masuk akal). Perubahan vokal [a] menjadi [e] merupakan pergeseran vokal rendah ke vokal sedang-depan, dipengaruhi dialek Betawi yang sering menggunakan [e] di akhir kata (misal: “*gimane*”, “*kabarnye*”). Oleh karena itu, *gile* dapat dikategorikan sebagai bahasa prokem yang dipengaruhi dialek Betawi. Penggunaan *gile* termasuk dalam campur kode internal bahasa Indonesia beralih ke bahasa Betawi. Pemilihan kata tersebut menunjukkan upaya penutur untuk menyampaikan emosi secara lebih kuat dan relevan dengan situasi komunikasi sehari-hari.

Hasil temuan alih kode

Tabel 1.2
Hasil Analisis Data Alih Kode

No	Eksternal Inggris
1.	Good morning (hlm. 4)
2.	Lychee tea (hlm. 39)

No	Eksternal
3.	It means a lot (hlm. 155)
4.	Such an asshole (hlm. 153)
5.	You look great (hlm. 158)
6.	Happy birthday, darling (hlm. 186)
7.	Poor Ersad, but Im so proud of him (hlm. 192)
8.	Lets married (hlm. 197)
9.	Because falling in love is easy but staying in love is very special (hlm. 204)
10.	Everyting's okay? (hlm. 187)
11.	Nevermind (hlm. 101)
12.	Sounds good (hlm. 146)
13.	No hard feeling (hlm. 131)
14.	It sucks (hlm. 148)
15.	Looks good (hlm. 196)

Wujud alih kode

Data 15

“...*Because falling in love is easy but staying in love is very special.*” (hlm. 204)

Dalam kutipan tersebut, terdapat penggunaan alih kode berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, yaitu pada kalimat “*Because falling in love is easy but staying in love is very special.*” Alih kode ini termasuk dalam alih kode eksternal karena terjadi dalam satu tuturan oleh penutur yang menggunakan dua bahasa, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Inggris dalam konteks ini mencerminkan gaya bahasa yang lebih modern dan ekspresif, yang sering dijumpai dalam komunikasi generasi muda. Selain itu, pemilihan bahasa Inggris pada bagian akhir kutipan memberi penekanan emosional dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan, yakni bahwa mempertahankan cinta adalah sesuatu yang istimewa. Hal ini menunjukkan bahwa alih kode bukan hanya sekadar pergeseran bahasa, tetapi juga strategi komunikasi untuk menyesuaikan makna dengan nuansa percakapan.

Data 16

“*Nevermind,....*” (hlm. 101)

Dalam kutipan tersebut, terdapat penggunaan alih kode berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Alih kode ini termasuk dalam alih kode eksternal karena terjadi dalam satu

tuturan oleh penutur yang menggunakan dua bahasa, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penggunaan kata "Nevermind" mencerminkan ekspresi singkat yang umum digunakan dalam bahasa Inggris untuk menyatakan bahwa sesuatu tidak perlu dipikirkan lebih lanjut atau tidak masalah. Dalam konteks ini, alih kode digunakan sebagai bentuk ekspresi spontan yang memperkuat sikap acuh atau ketidakpedulian si penutur. Pilihan bahasa Inggris juga menambahkan kesan santai dan modern dalam percakapan, sesuai dengan gaya komunikasi yang sering ditemukan di kalangan generasi muda urban.

Data 17

"Such an asshole!" (hlm. 153)

Dalam kutipan tersebut, terdapat penggunaan alih kode berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Alih kode ini termasuk dalam alih kode eksternal karena terjadi dalam satu tuturan oleh penutur yang menggunakan dua bahasa dalam satu konteks percakapan. Penggunaan bahasa Inggris dalam kutipan ini mencerminkan ekspresi yang lebih lugas, emosional, dan langsung, yang kerap digunakan dalam komunikasi informal, terutama di kalangan remaja atau generasi muda. Ungkapan ini menyampaikan kemarahan atau kejengkelan secara lebih tajam, yang mungkin tidak seefektif jika disampaikan dalam bahasa Indonesia. Pemilihan kata dalam bahasa Inggris berfungsi untuk memberikan penekanan emosional dan memperkuat kesan terhadap karakter atau situasi yang sedang dibicarakan. Hal ini menunjukkan bahwa alih kode tidak hanya berfungsi sebagai perpindahan bahasa, tetapi juga sebagai alat retorik dan ekspresif untuk menyampaikan emosi secara lebih tepat dalam konteks sosial dan budaya tertentu untuk menyampaikan emosi secara lebih tepat dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

Data 18

"...It means a lot," (hlm. 155)

Dalam kutipan tersebut, terdapat penggunaan alih kode berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, yaitu pada ungkapan "It means a lot". Alih kode ini termasuk dalam alih kode eksternal karena terjadi dalam satu tuturan oleh penutur yang menggunakan dua bahasa, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Inggris dalam konteks ini mencerminkan ekspresi yang lebih ringkas dan emosional, yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari, khususnya di kalangan generasi muda. Ungkapan "It means a lot" memberikan nuansa tulus dan mendalam yang mungkin dirasa lebih kuat dibanding padanan dalam bahasa Indonesia. Hal ini memperkuat pesan emosional yang ingin disampaikan oleh penutur, sekaligus menunjukkan bahwa alih kode tidak hanya sekadar pergantian bahasa, melainkan juga strategi untuk memperkuat makna, suasana hati, dan keterlibatan emosional dalam komunikasi.

Data 19

"...Poor Ersad, but Im so proud of him.." (hlm. 192)

Dalam kutipan tersebut, terdapat penggunaan alih kode berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Alih kode ini termasuk dalam alih kode eksternal, karena terjadi dalam satu tuturan oleh penutur yang menggunakan dua bahasa dalam satu konteks percakapan. Penggunaan bahasa Inggris dalam kutipan ini mencerminkan ekspresi empati sekaligus kebanggaan yang disampaikan secara personal dan emosional. Alih kode ini memperkuat kesan kedekatan emosional antara penutur dan tokoh yang dibicarakan, serta menunjukkan keintiman dalam penyampaian perasaan. Hal ini menandakan bahwa alih kode tidak hanya digunakan sebagai perpindahan bahasa, tetapi juga sebagai strategi komunikatif untuk mengekspresikan simpati dan rasa bangga secara lebih halus dan autentik dalam konteks sosial tertentu.

4. SIMPULAN

Analisis terhadap novel *Minori Mengejar Cinta* karya Viera Fitani mengungkap adanya penggunaan yang signifikan dari fenomena kebahasaan berupa campur kode dan alih kode. Hal ini mencerminkan dinamika bahasa dalam masyarakat Indonesia yang bersifat multibahasa. Penelitian ini menemukan sebanyak 73 kata/frasa yang termasuk ke dalam kategori campur kode dan 15 kata/kalimat yang masuk ke dalam kategori alih kode.

Sebagian besar unsur campur kode yang muncul dalam novel tersebut berasal dari bahasa Inggris, khususnya dalam konteks penggunaan istilah modern dan budaya global. Selain itu, juga ditemukan unsur bahasa daerah seperti bahasa Jawa, Sunda dan Betawi yang disisipkan dalam dialog antar tokoh. Hal ini tidak hanya menggambarkan latar belakang budaya tokoh, tetapi juga menjadi penanda identitas sosial mereka.

Sementara itu, alih kode yang terjadi dalam novel melibatkan peralihan antar bahasa (misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris) maupun antar ragam dalam bahasa Indonesia itu sendiri. Penggunaan alih kode ini berfungsi sebagai strategi komunikatif yang fleksibel, disesuaikan dengan situasi tertentu dalam cerita serta menjadi alat untuk mengekspresikan emosi dan identitas karakter.

Secara keseluruhan, keberadaan campur kode dan alih kode dalam novel ini memperkaya pembangunan karakter tokoh, menambah nuansa autentik pada percakapan, serta memberikan gambaran yang realistis mengenai kondisi sosial masyarakat bilingual di Indonesia. Dominasi bahasa Inggris mencerminkan pengaruh globalisasi, sedangkan penyisipan bahasa daerah memperkuat unsur lokalitas dan kebudayaan. Dengan demikian, novel ini berhasil merepresentasikan perpaduan antara pengaruh global dan identitas lokal secara

harmonis melalui strategi kebahasaan yang digunakan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Auliya, A. R., Kurnia, I., Wibowo, I. A., Nusantara, U., Kediri, P., Nusantara, U., & Kediri, P. (2024). Alih Kode Dan Campur Kode Pada Novel Sang Penantang Badai Karya Winny Raca. *Jurnal Basataka*, 7(2), 410–423.
- Azizah, S. N., Sari, E. P., & Lestari, N. D. (2024). Analisis Campur Kode Dalam Novel “Azzamine” Karya Sophie Aulia. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 108-117.
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S. I. K. M. S., & Dr. Patta Rapanna, S. E. M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cv. Syakir Media Press. Retrieved From <https://books.google.co.id/books?id=Jtkreaaqbaj>
- Dr. Suwardi Endraswara, M. H. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Media Pressindo. Retrieved From https://books.google.co.id/books?id=Gcs_Eaaaqbaj
- Fitani, V. (2020). *Minori Mengejar Cinta*. Elex Media Komputindo. Retrieved From https://books.google.co.id/books?id=_P_Ydwaaqbaj
- Fitriana, I. F. (2018). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya, 11(2), 20–33.
- Harefa, K. R., & Harefa, K. H. (2024). Peran Bahasa Dalam Pembentukan Identitas Budaya Di Indonesia. *Identik: Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, 01(03), 102–107. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Holmes, J. (2013). *An Introduction To Sociolinguistics. Language*. <https://doi.org/10.2307/416511>
- Karisma, N. Y., Kurnia, I., & Ponda, M. L. (2024). Analisis Campur Kode

- Dalam Novel Dago Setelah Hujan Karya Skysphire. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 432-438.
- Khoiruna, A., Kurnia, I., Imtiaz, S. N., & Ningrum, N. P. (2024). Analisis Campur Kode Pada Novel “Yang Fana Adalah Waktu”. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 475-481.
- Manaf, E. Y. (2021). *Alih Kode Dan Campur Kode Bahasa Wolio Ke Dalam Bahasa Indonesia Di Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Baubau Switch*. Universitas Hasanuddin.
- Meylani, I. R., Kurnia, I., Maharani, W. B., & Rahayuningtyas, A. (2023). Analisis Campur Kode dalam Novel “Hello Salma” Karya Erisca Febriani. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 91-99.
- Mila Indriati, Ita Kurnia, Frisca Verina Putri, & Salsabilla Putri Amalia Ilmi. (2023). Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Pada Novel “Selamat Tinggal Pagi Selamat Datang Senja” Karya Anif Khasanah. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 188–201.
<https://doi.org/10.47861/khirani.v1i2.321>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press. Retrieved From <https://books.google.co.id/books?id=P4jqdwaaqbaj>
- Prasetya, K. H., Utami, K. P., & Indriawati, P. (2024). Analysis Of Language Errors At The Morphological Level In Anecdote Text Writing Of Class X Students MP (Marketing Management) Of SMK Negeri 3 Balikpapan Academic Year 2023/2024. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 63-68.
- Rahmasari, A. I., Kurnia, I., Agusti, F. N., & Violanita, S. (2024). Analisis Campur Kode Pada Novel Catatan Anak Sekolah (Jamet Circle) Karya Liza. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 377-386.
- Septika, H. D., & Prasetya, K. H. (2020). Local Wisdom Folklore for Literary Learning in Elementary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 13-24.
- Wulansari, D., Kurnia, I., & Alivia, L. (2024). Analisis Campur Kode Dalam Novel 4 Masa 1 Mimpi Karya Agam Fachrul. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 424-431.